
Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada Abad 21 Di Pendidikan Dasar

Muhammad Syaiful Anwar^{1*}, Dwi Ratnasari², Diah Puji Lestari³

¹²Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi: syaifulanwar19112000@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to determine the efforts of the independent curriculum in improving the quality of 21st century education, especially at the basic education level. Through the literature study method, this research analyzes the basic principles, implementation, and advantages of the independent curriculum in improving the abilities needed in the 21st century, strengthening character, and evaluating learning. The results of the study show that the independent curriculum is designed with flexibility to meet local and global needs, emphasizes project-based learning, and integrates the values of the Pancasila student profile. Implementation of this curriculum provides opportunities for students to develop critical thinking, creativity, collaboration and communication competencies, while strengthening character through learning that is relevant to real life. Simplification of teaching materials and process-based evaluation allows students to learn more deeply, while teachers are given freedom in designing appropriate learning strategies. The advantages of the independent curriculum include an orientation towards holistic, adaptive and sustainable learning, so that it has the potential to improve the quality of basic education in Indonesia. It is hoped that this research will become a reference in understanding and optimizing the implementation of the independent curriculum, as well as making a significant contribution in realizing national education that is relevant to the challenges of the 21st century.*

Keywords. *21st Century Competencies, Learning Quality, Independent Curriculum.*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sebuah perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran, serta pengalaman pembelajaran yang sudah dirancang secara sistematis sebelum proses pembelajaran berlangsung. Kurikulum dihadapan seorang pendidik merupakan pedoman yang harus dijalkannya dalam proses pembelajaran (Sya'bani, 2018, hlm. 102). Indonesia telah menjalani berbagai tahapan perubahan dan penyempurnaan dalam sistem kurikulum yang diterapkan. Perubahan ini dilakukan sebagai respons terhadap dinamika kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan globalisasi (Fatmawati & Yusrizal, 2021, hlm. 8150).

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Saifudin & Yazidul Khoiri, 2023, hlm. 31). Perkembangan kurikulum terus dilakukan untuk menghasilkan kebijakan pendidikan yang lebih baik melalui penerapan kurikulum baru, sebab kurikulum merupakan salah satu jantungnya pendidikan atau pondasi terpenting dalam pendidikan (Mulia, Nasution, Asmendri, & Sari, 2023, hlm. 34).

Kurikulum pendidikan pertama yang diberlakukan di Indonesia adalah Kurikulum 1947, yang dikenal dengan istilah *Rentjana Pelajaran Terurai*. Kurikulum ini dirancang untuk membangun karakter yang mencerminkan kesadaran berbangsa dan bermasyarakat, serta dipengaruhi oleh situasi sosial-politik Indonesia pada masa kolonial Belanda. Dalam perkembangannya, Kurikulum 1947 mengalami pembaruan menjadi Kurikulum 1952 atau *Rentjana Pelajaran Terurai 1952*, yang meskipun konsep dasarnya serupa, terdapat beberapa penyesuaian dalam penerapannya. Perubahan kurikulum terus berlangsung, dengan hadirnya Kurikulum 1964 (*Rentjana Pendidikan 1964*), Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 (penyempurnaan dari Kurikulum

1975), Kurikulum 1994 dan suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum 2004 (*Kurikulum Berbasis Kompetensi*), Kurikulum 2006 (*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*), hingga Kurikulum 2013 yang telah mengalami beberapa revisi. Setiap perubahan kurikulum ini selalu berlandaskan pada prinsip dan kebutuhan yang relevan dengan perkembangan zaman. Saat ini, digitalisasi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong lahirnya kurikulum merdeka (Khairul Fikri, Rahmad, & Wibisana, 2014, hlm. 47–51). Selain itu, implementasi konsep pendidikan di Indonesia kerap dianggap kurang selaras dengan kondisi faktual yang dihadapi oleh siswa dan guru. Sebagai contoh, Penentuan kelulusan siswa untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya sering kali bergantung pada pencapaian nilai akhir Ujian Nasional yang harus memenuhi kriteria standar yang telah ditetapkan. Namun, pendekatan ini kurang memperhatikan kenyataan bahwa setiap individu dalam kelompok belajar memiliki tingkat kemampuan, minat, dan keterampilan yang bervariasi. Proses pembelajaran seharusnya tidak hanya berfokus pada hasil ujian semata, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan holistik peserta didik, termasuk kreativitas, keterampilan praktis, dan pemahaman konsep yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru juga dihadapkan pada kewajiban untuk menyusun berbagai silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang jumlahnya cukup signifikan. Proses ini sering kali memerlukan waktu yang panjang dan tenaga ekstra, sehingga dapat mengurangi fokus dan efektivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik. Beban administratif semacam ini berpotensi mengalihkan perhatian guru dari tugas utamanya, yaitu mendampingi dan membimbing siswa secara langsung dalam proses belajar. Sistem kurikulum tersebut cenderung kaku dan tidak memberikan ruang bagi kebebasan baik bagi peserta didik maupun pengajar dalam mengeksplorasi pengetahuan yang lebih luas (Fadilah, Atika Parinduri, Ulfa Syaimi, & Suharyanto, 2020, hlm. 1158).

Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang kian rumit sejalan dengan kemajuan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan dalam dinamika sosial-budaya, sehingga diperlukan pengembangan kurikulum yang baru sebagai langkah adaptasi terhadap kebutuhan program pembelajaran agar mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan era modern. Kompetensi abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) menjadi kompetensi esensial yang harus dikembangkan sejak dini, khususnya di jenjang pendidikan dasar sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat (Septikasari & Nugraha Frasandy, 2018, hlm. 108).

Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudistek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) memperkenalkan kurikulum merdeka sebagai salah satu langkah reformasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini disusun untuk memberikan kebebasan kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, berbasis kompetensi, dan kontekstual terhadap sosial budaya kearifan lokal (Sholihah, Pertiwi, & Setyawan, 2022, hlm. 29–30). Kurikulum merdeka dirancang untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki keunggulan akademik, tetapi juga berkarakter kuat serta kompetitif di tingkat global, selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila (Kemendikbudistek, 2024, hlm. 13). Selain itu, guru dan sekolah diberi fleksibilitas menyusun, membuat, dan melaksanakan pembelajaran sesuai karakteristik siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan meningkatkan kompetensi peserta didik.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang sederhana namun tetap komprehensif, mengutamakan materi esensial serta pengembangan kompetensi siswa yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Selain itu, kurikulum ini juga memberikan kemudahan bagi pendidik dalam aspek administrasi. Adapun komponen-komponen yang mendukung kurikulum merdeka dirancang dengan tingkat relevansi yang sangat tinggi, sehingga menghasilkan pedoman pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas-aktivitas interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif (Mulyasa, 2023, hlm. 6–7). Kurikulum merdeka menginovasikan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang mengintegrasikan pembinaan keterampilan abad ke-21 dengan penguatan karakter peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui eksplorasi masalah nyata, mendorong kreativitas, dan membangun keterampilan kolaborasi. Kurikulum merdeka juga mendorong penerapan teknologi digital dalam proses pembelajaran, sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang (Irgi Abdullah Az-zarkasyi & Hindun, 2024, hlm. 72–78).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Beragamnya latar belakang sosial, budaya, dan geografis di Indonesia membuat penerapan kurikulum ini memerlukan penyesuaian yang matang. Selain itu, kesiapan guru, sarana dan

prasarana, serta dukungan kebijakan menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas penerapan kurikulum ini (Tanggur, 2023, hlm. 28–29). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana kurikulum merdeka dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pada tingkat pendidikan dasar yang menjadi dasar utama dalam pembentukan keterampilan dan karakter siswa.

Melalui studi pustaka ini, penulis berupaya menggali dan menganalisis upaya kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada abad 21 di pendidikan dasar. Dengan harapan dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam kepada pendidik, pembuat kebijakan, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam mengoptimalkan implimentasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian literatur yang relevan. pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menguraikan fenomena atau kejadian secara rinci dan komprehensif dengan mempertimbangkan konteks serta kondisi yang relevan (Creswell, 2017, hlm. 27). Dalam penelitian ini, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21 di pendidikan dasar. Kajian literatur dipilih dalam penelitian ini karena sumber data utamanya berasal dari dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum merdeka, kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek, serta hasil temuan dari penelitian terdahulu. Kajian literatur adalah rangkaian aktivitas pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen, serta peraturan yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2008, hlm. 3). Kemudian data dianalisis, diolah dan disimpulkan menggunakan metode analisis deskriptif analitik, yang akan menjelaskan kontribusi kurikulum merdeka dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif yang memanfaatkan kajian literatur menjadi metode yang sesuai untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Kurikulum ini mengutamakan pada pembelajaran yang lebih relevan, fleksibel, dan berbasis karakter untuk mempersiapkan generasi yang kompeten menghadapi perubahan global. Berikut prinsip utama dalam kurikulum merdeka yang menjadi pembeda dari kurikulum sebelumnya.

Pembelajaran Berbasis Komptenesi

Salah satu prinsip utama kurikulum merdeka adalah pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, di mana proses pembelajaran bukan hanya menekankan penguasaan terhadap materi semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan siswa dalam berbagai aspek, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk menerapkan konsep secara praktis dalam berbagai situasi. Siswa diajak untuk memahami esensi materi, mengintegrasikannya dengan pengalaman nyata, dan memecahkan masalah secara kreatif. Pendekatan ini sejalan dengan keterampilan yang sangat dibutuhkan abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan kreativitas (4C).

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan inti dari Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam kurikulum ini, tujuan pendidikan tidak hanya sebatas pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang kokoh, berbudi pekerti luhur, dan mampu beradaptasi dengan tantangan global. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan enam profil utama yang harus dimiliki oleh setiap pelajar: (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menyiapkan siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga

mengajarkan mereka untuk menjadi individu yang dapat berkontribusi pada masyarakat secara positif. Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berbasis pada pengalaman langsung, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga terlibat dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum yang Lebih Fleksibel

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghadirkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam proses pembelajaran, menjadikannya responsif terhadap kebutuhan siswa, guru, dan sekolah. Fleksibilitas ini tercermin dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari pengelolaan materi ajar hingga strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan potensi peserta didik. Selain itu, guru diberi kebebasan dalam menentukan durasi waktu pembelajaran, yang memungkinkan penyesuaian dengan kecepatan pemahaman siswa. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka juga tercermin dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu nyata melalui kegiatan yang kreatif dan kolaboratif. Proyek ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal atau isu global, sehingga siswa belajar tidak hanya teori, tetapi juga praktik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang fleksibel, Kurikulum Merdeka memberikan ruang inovasi bagi guru untuk menjadi fasilitator yang adaptif dan kreatif. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan komponen inovasi pada kurikulum merdeka yang dirancang untuk membentuk karakter siswa sesuai profil pelajar pancasila melalui kegiatan yang relevan dan bermakna. P5 melibatkan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk membangun kompetensi siswa sekaligus memperkuat karakter. Proyek-proyek ini dirancang untuk menanamkan enam elemen utama profil pelajar pancasila, yaitu: kemandirian, religiositas, gotong royong, kritis, kreatif dan kebhinekaan global. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, pelestarian budaya lokal, atau proyek teknologi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami dan merespons isu-isu sosial dengan cara yang relevan dan kontekstual, sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga memperkuat karakter dan kesadaran sosial mereka.

Asesmen Formatif dan Sumatif

Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai komponen yang integral dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan asesmen formatif dan sumatif untuk mendukung pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Asesmen ini dirancang tidak hanya untuk mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Asesmen formatif digunakan sebagai alat untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui asesmen ini, guru dapat mengamati kelebihan dan kekurangan peserta didik sekaligus menyampaikan tanggapan yang membangun, serta menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap kebutuhan siswa. Misalnya, asesmen formatif dilakukan melalui pengamatan, kuis, diskusi atau refleksi siswa terhadap pembelajaran yang mereka jalani. Sementara itu, asesmen sumatif bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa pada akhir suatu periode pembelajaran, seperti akhir semester atau akhir proyek pembelajaran. Hasil dari asesmen sumatif digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa berhasil mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Contoh asesmen sumatif meliputi ujian akhir, portofolio, atau laporan proyek.

Dalam Kurikulum Merdeka, kedua jenis asesmen ini saling mendukung satu dengan yang lainnya. Asesmen formatif berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif,

semantara asesmen sumatif memberikan gambaran akhir mengenai pencapaian siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga memperhatikan proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan elemen mendasar dalam dunia pendidikan yang menjadi acuan utama dalam proses pembelajaran. Hadirnya kurikulum ini menentukan arah pendidikan agar tercapainya tujuan dari pada pendidikan itu sendiri (Nurhasanah, Pribadi, & Nur, 2021, hlm. 491). Mengingat kurikulum memiliki kedudukan yang fundamental dalam pendidikan, sehingga seiring dengan perkembangan zaman, mutlak diperlukan adanya perbaikan dan penyempurnaan terhadap kurikulum (Sari Rezeki, Novianti Sihombing, B. Togatorop, & Sheba Cornelia, 2022, hlm. 39). Di Indonesia telah melalui berbagai perubahan kurikulum dari awal kemerdekaan sampai yang berlaku saat ini yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum ini berlandaskan pada prinsip fundamental yang dikenal dengan istilah "merdeka belajar". Prinsip utama dari kurikulum merdeka terletak pada fleksibilitas, kontekstualitas, dan personalisasi pembelajaran. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada pihak masing-masing sekolah dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik, didukung dengan pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi inti dan karakter peserta didik (Jannati, Ramadhan, & Rohimawan, 2023, hlm. 332–333). Salah satu fokus utama dalam kurikulum merdeka adalah implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup beriman bertakwa kepada Tuhan dan penerapan akhlak mulia, gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, kemampuan berpikir kritis, serta pengembangan kreativitas (Ulandari & Rapita, 2023, hlm. 117). Upaya ini ditujukan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral serta keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad 21 (Kemendikbudristek, 2024, hlm. 12–27). Selain itu, kurikulum ini mengutamakan penyederhanaan materi untuk memungkinkan siswa mempelajari konsep-konsep mendalam yang dapat diterapkan secara praktis.

Pada tingkat pendidikan dasar, Kurikulum merdeka diimplimentasikan melalui strategi pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui eksplorasi masalah nyata di lingkungan mereka. Model ini tidak hanya memperkenalkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif kepada siswa, tetapi juga memfasilitasi pemahaman mereka mengenai keterkaitan antara proses pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Guru diberikan keleluasaan dalam merancang modul pembelajaran yang selaras dengan karakteristik lokal, nilai-nilai budaya, serta kebutuhan peserta didik (Irgi Abdillah Az-zarkasyi & Hindun, 2024, hlm. 72–78). Selain itu, asesmen pada kurikulum merdeka lebih berfokus pada proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhir, sehingga memfasilitasi guru dalam menyampaikan tanggapan yang bersifat membangun, sehingga mendukung peningkatan berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Ardiyansyah, Sagita Mawaddah, & Juanda, 2023, hlm. 12).

Fokus utama kurikulum merdeka adalah mendorong penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan berfikir kritis (*critical thinking*) (4C) yang menjadi dasar penting dalam pembelajaran modern (Septikasari & Nugraha Frasandy, 2018, hlm. 108). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi bagian inti dari kurikulum merdeka, mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar sekaligus mendukung pengembangan keterampilan praktis yang selaras dengan tuntutan global (Putri & Arsanti, 2022, hlm. 24). Selain itu, fleksibilitas kurikulum memberikan ruang bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal sekaligus mempersiapkan siswa dengan wawasan global. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung pembelajaran holistik yang mengintegrasikan

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, guna mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh (Annisa Pratiwi, Marlina, & Kurniawan, 2023, hlm. 257–258).

Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran:

Pengembangan Keterampilan Abad 21

Peningkatan kualitas pembelajaran di era modern tidak dapat dipisahkan dari pengembangan keterampilan abad 21 yang mencakup berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) (4C) (Nopiani, Purnamasari, Nuvitalia, & Rahmawati, 2023, hlm. 5204). Kurikulum merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang relevan dengan konteks kehidupan nyata dan berorientasi pada praktik (Irgi Abdillah Az-zarkasyi & Hindun, 2024, hlm. 73–78). Pendekatan ini membuka peluang bagi siswa untuk mengatasi tantangan yang relevan dengan kehidupan nyata serta menemukan solusi melalui kolaborasi dalam tim, yang tidak hanya mengasah keterampilan kognitif mereka, tetapi juga memperkaya kemampuan sosial dan emosional mereka. Keterampilan yang relevan dengan perkembangan abad 21 memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan, sebagai upaya untuk membekali siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi dinamika dunia profesional dan kehidupan di masa mendatang (Septikasari & Nugraha Frasandy, 2018, hlm. 108). Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan strategi ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan dinamika perkembangan zaman serta memenuhi kebutuhan baik pada tingkat lokal maupun global.

Penguatan Karakter Peserta Didik

Selain keterampilan abad 21, kurikulum merdeka juga berfokus pada penguatan karakter siswa sebagai elemen penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Penguatan karakter dalam kurikulum merdeka ini diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti kemandirian, religiositas, gotong royong, kritis, kreatif dan kebhinekaan global (Kemendikbudristek, 2024, hlm. 17). Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran guna memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga memiliki dasar moral dan etika yang kokoh. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab melalui pengalaman nyata, yang akan membentuk karakter dalam diri peserta didik akan lebih tangguh dan adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman (Yanto & Prasetya, 2021, hlm. 73). Pendidikan yang fokus pada penguatan karakter tidak hanya berperan dalam mencapai keberhasilan akademik, namun juga berfungsi sebagai dasar yang memperkuat dimensi sosial dalam diri peserta didik (Lickona, 2012, hlm. 3).

Evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran

Evaluasi dalam kurikulum merdeka berperan penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat fleksibel, inklusif, dan berfokus pada potensi siswa tercapai dengan optimal. kurikulum merdeka, yang diterapkan pada pendidikan dasar di Indonesia, mengedepankan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan mengutamakan pengembangan kompetensi siswa melalui berbagai pendekatan yang lebih terbuka dan tidak terikat pada pola tradisional yang kaku. Oleh karena itu, evaluasi dalam kurikulum merdeka tidak hanya dilihat sebagai suatu kegiatan akhir untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga sebagai suatu proses pembelajaran yang berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak dalam pendidikan, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua (Budiono & Hatip, 2023, hlm. 14–16). Evaluasi formatif sebagai elemen penting dalam kurikulum merdeka yang bertujuan memberikan umpan balik yang membangun bagi siswa, agar mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran mereka. Selain itu, evaluasi juga berperan sebagai sarana bagi pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Aini, M, & Basith, 2024, hlm. 71–73). Evaluasi formatif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memberikan dampak positif terhadap capaian akademik mereka (Wiliam, 2011, hlm. 4). Dalam konteks pendidikan dasar, asesmen ini sering dilakukan melalui

portofolio, observasi, dan refleksi siswa, sehingga evaluasi menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Kurikulum merdeka dirancang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada abad ke-21, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan penting yang mendukung akan upaya kurikulum merdeka dalam menyediakan pembelajaran yang sesuai kebutuhan, komprehensif, dan mampu bersaing di tingkat global. Dengan prinsip fleksibilitas, pengembangan kompetensi dan penguatan karakter berbasis profil pelajar Pancasila, kurikulum ini memberikan peluang bagi guru dan sekolah untuk mengadaptasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Implementasi kurikulum merdeka di pendidikan dasar dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerjasama, dan komunikasi, sekaligus memperkuat pembentukan nilai-nilai karakter. Penyederhanaan materi ajar memungkinkan siswa mempelajari konsep-konsep dasar secara mendalam, alih-alih terbebani oleh beban materi yang berlebihan. Selain itu, evaluasi pembelajaran berbasis proses memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran lebih mendalam dan adaptif. Secara keseluruhan, kurikulum merdeka mampu menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 dengan memberikan fokus pada pengembangan keterampilan, penguatan karakter, dan evaluasi yang berorientasi pada proses. Namun, keberhasilan implementasinya tetap membutuhkan dukungan pelatihan guru yang berkelanjutan, pengelolaan infrastruktur pendidikan yang memadai, serta keterlibatan semua pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah, dalam mengawal pelaksanaan kurikulum ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan tentang penerapan kurikulum merdeka sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di abad 21, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan dasar yang berkualitas, berkarakter, dan relevan dengan tantangan zaman.

REFERENSI

- Aini, Q., M, N., & Basith, A. (2024). Teknik dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 69–74. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.23989>
- Annisa Pratiwi, S., Marlina, R., & Kurniawan, F. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa SMK Texar Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 525–535.
- Ardiyansyah, Sagita Mawaddah, F., & Juanda. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fadilah, R., Atika Parinduri, S., Ulfa Syaimi, K., & Suharyanto, A. (2020). Islamic Guidance and Counseling to Overcome the Study Difficulty of Junior High School Students in SMP IT Nurul Azizi Medan. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1).
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2021). Analysis of the Utilization of Nature as a Learning Media in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 8150–8154. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2733>
- Irgi Abdillah Az-zarkasyi, M., & Hindun, H. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 69–80.

- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kemendikbudristek. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Diambil dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan/kajian-naskah-akademik>
- Khairul Fikri, L., Rahmad, M., & Wibisana, W. (2014). Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966. *TARBAWY*, 1(1), 44–52.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab*. Bumi Askara.
- Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 34–40. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19208>
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nopiani, S., Purnamasari, I., Nuvitalia, D., & Rahmawati, A. (2023). Kompetensi 4C Dalam Implimentasi Kurikulum Merdeka Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5202–5210. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1136>
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 484–493. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.239>
- Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pemulihan Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1). Diambil dari <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27269>
- Saifudin, A., & Yaziidul Khoiiri, M. (2023). Reorientasi Pengembangan Kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Islamic Education Management*, 3(4), 24–34.
- Sari Rezeki, U., Novianti Sihombing, L., B. Togatorop, J., & Sheba Cornelia, T. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran*. CV Widina Media Utama.
- Septikasari, R., & Nugraha Frasandy, R. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbyah Al-Awlad*, VII(2), 107–117.
- Sholihah, A., Pertiwi, D. S. K., & Setyawan, A. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Solusi Pendidikan di Masa Pandemi. *Jurnal Elementer: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 28–33.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam presepektif pendidikan nilai. *TAMADDUN*, 19(2), 101. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>
- Tanggur, F. S. (2023). Tantangan Implimentasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23–29. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.993>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Wiliam, D. (2011). What is assessment for learning? *Studies in Educational Evaluation*, 37(1), 3–14. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2011.03.001>
- Yanto, P. N. F., & Prasetya, A. F. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Menggunakan Metode Problem Based Learning (PBL). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 2(1), 71–75.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.